

## PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2,5 TAHUN DALAM ASPEK FONOLOGI

Yoga Putra Nur Pratama<sup>1</sup>, R. Ika Mustika<sup>2</sup>, Aurelia Saktiyani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>Yogaputra03101997@gmail.com, <sup>2</sup>mestikasaja@yahoo.co.id, <sup>3</sup>Auerelia@ikipsiliwangi.ac.id

### **Abstract**

Researchers assess children's language acquisition occurs in the environment where the child lives. A child who grows up in a talkative family will influence the child's speech development. In this case, the aim of the research was to find out how to pronounce children aged 2.5 years from the phonological aspect. This research was conducted for 7 days using descriptive qualitative methods. The data obtained were obtained from direct observation, daily notes, and interviews with the mother. The data obtained came from F, the second son of the pair N and B. The findings in this study were that F was able to pronounce vowels clearly. Meanwhile, the consonant letter F still has difficulty pronouncing it and replacing it with another letter. For example, F still pronounces the letter [S] with 'tc'. This happens because the tool for saying F is not yet mature and is not yet familiar with the letter in question.

**Keywords:** Children, Phonology, Vowels, Consonants

### **Abstrak**

Peneliti menilai pemerolehan bahasa anak terjadi pada lingkungan tempat tinggal anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang banyak berbicara akan memengaruhi perkembangan berbicara anak. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pelafalan anak usia 2,5 tahun dari aspek fonologi. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh didapat dari observasi langsung, catatan harian, dan wawancara dengan ibunya. Data yang diperoleh berasal dari F putra kedua dari pasangan N dan B. Temuan dalam penelitian ini adalah F sudah bisa mengucapkan huruf vokal dengan jelas sedangkan pada huruf konsonan F masih kesulitan dalam pengucapannya dan mengganti dengan huruf lain. Seperti contoh F masih mengucapkan huruf [S] dengan 'tc'. Hal tersebut terjadi karena alat ucap F belum matang dan belum terbiasa dengan huruf yang dimaksud.

**Kata Kunci:** anak, fonologi, huruf vokal, huruf konsonan

### **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa merupakan hal alami yang diterima oleh setiap manusia. Kridalaksana (Sudrajat, 2018) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Devianty (2016) menyatakan bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, selain sarana untuk menggambarkan tindakan, bahasa juga berguna

sebagai cerminan diri penuturnya. Dalam pembahasan kali ini peneliti hanya memfokuskan pada aspek fonologi. Karena fonologi merupakan dasar terjadinya bunyi bahasa. Pemerolehan bahasa pada aspek fonologi bergantung terhadap kondisi anak dalam pertumbuhan. Anak yang baru lahir terpengaruh dengan tutur kata yang ada dalam lingkungannya. Anak akan mahir berbahasa apabila lingkungannya mendukung dan sebaliknya. Anak 2,5 tahun pemerolehan bahasa didapat dari hasil pengamatan dalam kesehariannya. Anak secara otomatis merekam dan menggunakan suatu bahasa dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat. Chaer (2014) mengatakan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Tiap manusia akan mendapat bahasa pertamanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut bisa berarti menggunakan bahasa daerah atau menggunakan bahasa nasional. Arsanti (2014) mengungkapkan pemerolehan bahasa pada anak berkaitan dengan proses ketika anak mempelajari bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua akan berengaruh terhadap bahasa pertamanya. Suardi (2019) mengatakan sejak usia dini bayi telah berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang ibu sudah harus mengenalkan dunia sosial pada anak sejak dini agar dapat memberikan kesempatan bayi untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai warga negara Indonesia sudah pasti penduduknya dapat menguasai bahasa daerahnya dan juga menguasai bahasa nasional itulah yang disebut dwibahasa. Dalam pemerolehan bahasa faktor fisik dan sosial anak sangat berpengaruh. Pemerolehan bahasa pertama anak terjadi ketika anak belum mengerti bahasa kemudian diberi bahasa. Ciri bahasa pertama adalah ketika anak berusia 3 sampai 12 bulan mulai meracau dengan menirukan bahasa yang diucapkan lingkungannya. Dalam kegiatan ini anak selalu menangkap bunyi bahasa. Bahasa yang diucapkan kemudian berkesinambungan hingga membentuk kata. kata yang diucapkan anak cenderung belum sempurna karena alat ucap belum sempurna. Perkembangan anak dalam berbahasa berbanding lurus dengan pertumbuhan fisiknya, semakin anak tumbuh besar semakin sempurna pula alat ucapnya. Namun dalam hal ini kemampuan berbahasa anak berbeda ada beberapa anak yang pertumbuhan dalam berbahasanya lebih cepat. Ada pula yang kemampuan fisiknya lebih cepat dari pada kemampuan berbahasa. Hal menarik dalam pemerolehan bahasa anak adalah kecepatan pemerolehannya berbeda, tetapi tahapannya berlaku secara umum.

Menurut Yanti (2016) aspek pemerolehan bahasa pada anak mencakup antara lain aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pemerolehan bahasa yang anak terima

bergantung sekali dengan keadaan lingkungannya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Dardjowidjojo (2012) mengungkapkan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi pada otak anak-anak terutama lingkungannya, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi pada lingkungan formal yang telah terencana. Proses terjadinya bahasa pada anak didapat melalui interaksi dengan orang tuanya, saudaranya, dan lingkungannya. Semua interaksi ini merupakan kejadian alamiah yang menyebabkan anak memperoleh bahasa pertamanya.

Sejalan dengan pendapat Mustika (2013) adalah belajar berkomunikasi, hal tersebut berimplikasi bahwa siapapun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Ada beberapa tahapan dalam bahasa anak. Tahap pertama ditandai dengan mendengkur, menangis, atau menjerit. Tahap kedua ditandai dengan pengucapan ucapan-ucapan dua kata. Tahapan ketiga ditandai dengan perkembangan tata bahasa. Tahap keempat ditandai dengan bahasa yang lebih rumit. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut yang menjadi subjek penelitian ini adalah tahapan kedua. Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses pembelajaran awal bagi anak. Yani (2020) mengungkapkan pembelajaran Indonesia memiliki ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dikemukakan oleh Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian natural karena penelitiannya dilakukan sealam mungkin tanpa adanya rekayasa, disebut juga metode etnografi, karena metode ini banyak digunakan untuk kepentingan antropologi budaya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengobservasi langsung, catatan harian, dan wawancara dengan orang tuanya. Penelitian dilakukan selama satu minggu dengan sumber data utama adalah ibunya. Data penelitian tersebut kemudia dicatat dan ditranskription kemudian diamati dan dianalisis secara teliti. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dianalisis sesuai fokus penelitian.

Sebagai contoh jika orang tua mengucapkan sesuatu kemudian anak merespon ucapan itu, berarti si anak telah mengerti maksud orang tuanya. Serta sebaliknya jika si anak

mengucapkan sesuatu kemudian direspon oleh orang sekitar dan si anak tidak menangis itu tandanya anak berusaha mengucapkan kata dengan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan penelitian pada saat F berusia 2,5 tahun. Terlahir dari orang tua asli sunda. F tumbuh menjadi anak yang sehat baik fisik maupun mental. dalam kesehariannya dia selalu berkomunikasi dengan anggota keluarganya dengan bahasa Indonesia terutama pada ibunya yang merupakan guru TK. Keluarganya merupakan keluarga yang senang mengobrol sehingga lingkungan tempat tinggal F sangat mendukung pertumbuhan F dalam berbahasa. F selalu mengomunikasikan kata baru dalam kesehariannya. F juga terkadang diajak ibunya mengajar sehingga perkembangan dalam berbahasa F lebih banyak dibanding anak seusianya.

### **Pemerolehan Vokal**

Bunyi-bunyi vokal yang didapat setelah penelitian selama satu minggu mendapat beberapa data. Data tersebut kemudian peneliti analisis, data yang dimaksud adalah pemerolehan huruf vokal yang F sudah bisa ucapkan dengan baik. Huruf vokal merupakan bunyi pertama yang F ucapkan. Dengan kata lain F sudah bisa melafalkan huruf vokal dengan jelas. Pada penelitian yang dilakukan F dapat mengatakan kata yang bervokal baik di depan, di tengah, maupun dibelakang seperti pada kata berikut;

[A] ayam dan akan (bunyi vokal di awal) F menyebutkan 'ayan' dan 'atan' huruf vokal yang dimaksud sudah terdengar jelas.

[A] tangan dan jangan (bunyi vokal di tengah) F menyebutkan 'tanang' dan 'danang' huruf vokal yang dimaksud masih terdengar jelas.

[A] singa dan saya (bunyi vokal di akhir) F menyebutkan 'tcina' dan 'taya' huruf vokal masih terdengar jelas

Dari penelitian yang diperoleh F dapat menyebutkan semua huruf vokal dengan jelas meskipun dalam penyebutan katanya masih belum jelas.

[I] ikan dan ini (bunyi vokal di awal) F menyebutkan 'itan' dan 'ini' salah satu kata yang diberikan F dapat menyebutkan dengan sempurna.

[I] bibi dan sini (bunyi vokal di tengah) F menyebutkan 'bibi' dan 'tcini' salah satu kata yang diberikan F dapat menyebutkan dengan sempurna.

[I] sapi dan bali (bunyi vokal di akhir) F menyebutkan ‘tcapi’ dan ‘bai’ huruf vokal masih terdengar jelas

Pada penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa ada beberapa kata yang F sudah sempurna pengucapannya.

[U] udang dan uang (bunyi vokal di awal) F menyebutkan ‘udan’ dan ‘uan’ huruf vokal masih terdengar jelas.

[U] kerupuk dan siput (bunyi vokal di tengah) F menyebutkan ‘kupuk’ dan ‘put’ huruf vokal masih terdengar jelas.

[U] satu dan dadu (bunyi vokal di akhir) F menyebutkan ‘tu’ dan ‘dhu’ huruf vokal masih terdengar jelas.

[E] elang dan ember (bunyi vokal di awal) F menyebutkan ‘lang’ dan ‘bel’ F sedikit kesulitan dalam pengucapan E di awal kata.

[E] sepatu dan kereta (bunyi vokal di tengah) F menyebutkan ‘patu’ dan ‘keta’ F sedikit kesulitan dalam pengucapan E pada tengah kata.

[E] sate dan oke (bunyi vokal di akhir) F menyebutkan ‘tate’ dan ‘ke’ huruf vokal masih terdengar jelas.

Pada vokal E ini F masih kesulitan ketika mengucapkan vokal E pada awal dan tengah kata.

[O] orang dan obat (huruf vokal di awal) F mengucapkan ‘olang’ dan ‘bat’ F sedikit kesulitan dalam pengucapan di awal kata.

[O] potu dan pistol (huruf vokal di tengah) F menyebutkan ‘poto’ dan ‘tol’ huruf vokal masih terdengar jelas.

[O] soto dan bakso (huruf vokal di akhir) F menyebutkan ‘tcoto’ dan ‘batco’ huruf vokal masih terdengar jelas.

Pada pengucapan huruf vokal O, F sedikit kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata namun F masih bisa mengucapkannya.

#### Pemerolehan konsonan

Penelitian juga dilakukan untuk huruf konsonan. Pengucapan konsonan F tidak semulus pada huruf vokal F terkadang menghilangkan beberapa huruf atau bahkan menggantikannya dengan huruf lain. hal tersebut terjadi akibat alat ucap F yang belum tumbuh dengan matang

sehingga ada beberapa huruf yang terlewat. Contoh yang peneliti lakukan adalah dengan membuat F mengucapkan kembali kata yang diucapkan peneliti. Seperti contoh kata ‘jangan’ F mengulangi kata tersebut dengan mengucapkan ‘danan’. Terlihat F mengubah huruf J dan NG menjadi huruf D dan N dalam pengucapan tersebut dinilai masih wajar karena anak masih dalam tahap pertumbuhan.

Kata selanjutnya yang diberikan adalah menyebutkan kata ‘rambutan’ dan ‘stroberi’. Pada pengucapan ini F sangat kesulitan melafalkannya F hanya bisa mengucapkan ‘lambuctan’ dan ‘tobeli’ terlihat ada huruf konsonan yang digantikan dan ada pula huruf konsonan yang dihilangkan. Selanjutnya peneliti memberi kata ‘sirup’ dan ‘sikat’. Terdengar F mengucapkan kata tersebut menjadi ‘tcilup’ dan ‘tcitat’. F masih belum bisa mengucapkan kata dengan benar. Kata S diganti menjadi TC dan K menjadi T hal yang wajar apabila seusianya masih belum melafalkan kata dengan sempurna. Kemudian peneliti menyuguhkan gambar ‘kereta api’ dan ‘surabaya’. F harus mengulangi kata tersebut. Ternyata F hanya bisa menyebut ‘ta api’ dan ‘tculabaya’. Dalam hal ini F menghilangkan beberapa huruf dalam kata ‘kereta api’ serta mengganti huruf ‘S’ dalam kata ‘Surabaya’ menjadi ‘TC’. Kemampuan itu dinilai normal karena pada seusianya masih ada anak yang tidak bisa mengucapkan kata tersebut secara lebih jelas.

Kemampuan berbahasa anak memang dipengaruhi oleh lingkungannya anak yang sering diajarkan berbicara akan banyak pula kata yang diucapkan. Tercatat F dalam 5 menit rekaman suara mampu melafalkan lebih dari 200 kata itu berarti kemampuan F jauh di atas rata-rata anak seusianya. Kemampuan F dalam berbahasa juga tidak lepas dari peran ibunya yang terkadang mengajak F mengajar. Oleh sebab itu F banyak bertanya dan tingkat penasarannya tinggi. Dalam kesehariannya F sering bermain sambil bernyanyi. Dalam lirik yang F ucapkan sering terdengar kata yang sulit untuk dimengerti, namun orang terdekatnya mengerti. Kejadian tersebut membingungkan peneliti karena yang dikatakan F sangat jauh dengan benda aslinya. F mengatakan ‘cis’ yang berarti ‘mobil truk’. Kata tersebut memiliki makna yang jauh dari aslinya. Namun setelah diamati lebih lanjut ternyata kebiasaan ini terjadi ketika F berusia lebih kecil dan mengucapkan kata ‘cis’ pada setiap mainannya, dan orang tua F terus menggunakan kata tersebut. Setelah beberapa hari pembenaran ucapan diberikan oleh ibunya F pun dilatih mengucapkan ‘truk’ pada mainannya namun F

mengatakan ‘tek’. Kata yang sebenarnya sebaiknya diucapkan pada anak karena akan memengaruhi kemampuannya dalam berbahasa.

Berikut data hasil pemerolehan bahasa pada F berusia 2,5 tahun dilihat dari cara pengucapannya.

**Tabel 1.** analisis pemerolehan bahasa pada anak 2,5 tahun huruf vokal

<b>Contoh huruf vokal awal</b>	<b>Penyebutan huruf vokal</b>	<b>Keterangan</b>
Ayam dan akan	A	Tanpa hambatan
Ikan dan ini	I	Tanpa hambatan
Udang dan uang	U	Tanpa hambatan
Elang dan ember	E	Tanpa hambatan
Orang dan obat	O	Tanpa hambatan
<b>Contoh huruf vokal tengah</b>	<b>Penyebutan huruf vokal</b>	<b>Keterangan</b>
Tangan dan jangan	A	Tanpa hambatan
Bibi dan sini	I	Tanpa hambatan
Kerupuk dan siput	U	Tanpa hambatan
Sepatu dan kereta	E	‘se’ hilang dalam kata ‘sepatu’ menjadi ‘patu’
Poto dan pistol	O	Tanpa hambatan
<b>Contoh huruf vokal akhir</b>	<b>Penyebutan huruf vokal</b>	<b>Keterangan</b>
Saya dan singa	A	Tanpa hambatan
Sapi dan bali	I	Tanpa hambatan
Satu dan dadu	U	Tanpa hambatan
Sate dan oke	E	Tanpa hambatan
Soto dan bakso	O	Tanpa hambatan

**Tabel 2.** analisis pemerolehan bahasa pada anak 2,5 tahun huruf konsonan

<b>Contoh huruf konsonan</b>	<b>Penyebutan huruf</b>	<b>Keterangan</b>
Berangkat	B	Tanpa hambatan
Candi	Ta	‘C’ hilang menjadi ‘tandi’

---

Dangdut	D	Tanpa hambatan
Fanta	Pa	'F' hilang menjadi 'panta'
Gajah	Da	'G' hilang menjadi 'dajah'
Harimau	H	Tanpa hambatan
Jagung	Da	'J' hilang menjadi 'dagung'
Kelinci	Te	'K' hilang menjadi 'telinci'
Lemon	L	Tanpa hambatan
Mandi	M	Tanpa hambatan
Nasi	N	Tanpa hambatan
Pusing	P	Tanpa hambatan
Qatar	Ta	'Q' hilang menjadi 'tatar'
Rambut	La	'R' hilang menjadi 'lambut'
Sepeda	Te	'S' hilang menjadi 'tepeda'
Tahu	T	Tanpa hambatan
Vitamin	Pi	'V' hilang menjadi 'pitamin'
Waktu	W	Tanpa hambatan
Xenia	Te	'X' hilang menjadi 'tenia'
Yoyo	Jo	'Y' hilang menjadi 'jowo'
Zebra	Je	'Z' hilang menjadi 'jebra'

---

Hasil penelitian memperlihatkan berbagai macam variasi dalam pemerolehan bahasa. Salah satu penyebab F belum bisa menyebutkan semua huruf secara sempurna adalah karena alat ucap F belum tumbuh sempurna. Pengulangan pengucapan huruf konsonan juga dilakukan peneliti guna merangsang F menirukan bunyi yang dihasilkan. Namun F masih belum bisa menirukannya dengan benar. Semua huruf akan F mampu ucapkan apabila alat ucapnya telah sempurna. Kemampuan F dalam berkata dinilai sudah sangat baik karena mampu



berkomunikasi dengan lingkungannya secara lancar meskipun beberapa huruf masih terhambat diucapkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devianty (2016) masa batita (bawah tiga tahun) adalah masa kritis dalam perkembangan anak, jadi sebagai orang tua harus tahu memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya. Hartanto, F (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dan kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak. Chaer (2013) mengungkapkan bahwa alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi memiliki fungsi fisiologis. Seperti paru-paru untuk bernafas, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Semua alat tersebut berfungsi sebagai penghasil bunyi bahasa sewaktu berbahasa.

Secara biologi ukuran otak dewasa dan anak-anak sangat berbeda jauh. Anak yang baru lahir hanya memiliki 30% dari berat otak orang dewasa. Selain itu ukuran rongga mulut yang kecil hampir dipenuhi oleh lidah sehingga menyulitkan anak dalam berbicara. Seiring bertambahnya umur pertumbuhan akan membuat anak lebih mudah dalam berbahasa. Menurut Arifuddin (2010) tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu.

#### 1. Tahap praujaran

Pada tahap ini anak belum bisa mengucapkan makna kata. Bunyi yang dihasilkan mirip dengan huruf vokal namun tidak mengacu pada suatu makna. Fase ini berlangsung sejak anak lahir hingga usia 12 bulan.

#### 2. Tahap satu kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini anak menggunakan satu kata yang mewakili kesinginannya. Jelasnya satu kata mewakili lebih dari kemauannya, fase ini disebut fase holofrasis.

#### 3. Tahap dua kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 18-24 tahun. Pada masa ini kemampuan anak dalam berkata-kata berkembang pesat. Anak-anak sudah mampu menuturkan kemampuannya. Akan tetapi apa yang dituturkannya hanya kata-kata yang penting saja. Seperti contohnya 'ingin makan' menjadi 'ngin tan'.

#### 4. Tahap penggabungan kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai teratur tata bahasanya dapat menggunakan lebih dari dua kata. Kata atau kalimat yang diucapkan sudah hampir sempurna. Anak mulai menyusun kalimat sesuai dengan maksudnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian F memiliki jumlah kata yang dapat diucapkan lebih banyak dibanding anak seusianya. Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh orang dilingkungannya. Anak akan menirukan gaya bahasa seseorang yang ia lihat. Oleh karena itu ajarkanlah anak dengan bahasa yang baik jangan melanjutkan bahasa yang anak ucapkan tidak sempurna ajarkanlah dengan bahasa yang sebenarnya. Dalam kasus ini F sudah dapat mengucapkan huruf vokal dengan jelas. Pada kasus pengucapan huruf [E] di awal kalimat F selalu menghilangkan huruf tersebut dan langsung melafalkan suku kata selanjutnya. Namun pada huruf vokal lain tidak demikian.

Kemampuan F dalam mengucapkan huruf konsonan pun masih belum sempurna. F sering menghapus dan menggantikan huruf konsonan yang diucapkannya. Kemampuan tersebut terjadi karena alat ucap F belum terlatih untuk mengucapkannya. Seiring dengan perkembangan fisik dan mentalnya F akan terbiasa mengucapkan semua kata-kata dengan benar. Peranan orang tua dan lingkungan juga turut menjadi faktor penentu seorang anak lancar berbahasa. Kebiasaan orang tua dalam berkata akan mudah ditiru oleh anak karena sejatinya anak memang menuruti perilaku orang tuanya. Seorang anak akan baik tutur bahasanya apabila sejak kecil diajari berbahasa dengan santun dan sebaliknya. Oleh karena itu sebagai orangtua hendaklah selalu berkata baik terlebih kepada anak balita. Karena akan mengingat kebiasaan orang tuanya dan menjadi kebiasannya pula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3 (2).
- Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowodjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

- Devianty, R. (2016). Pemerolehan bahasa dan gangguan bahasa pada anak usia batita. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). *Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun*. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390.
- Mustika, I. (2013). Sikap profesional pendidikan bahasa indonesia sebagai pendukung implementasi kurikulum 2013. *Semantik*, 2(2), 47–54.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, A. S. (2020). The learning of producing short-story text using problem-based methods for high school students. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 3(1), 13–18.
- Yanti, P. G. (2016). *Pemerolehan bahasa anak: kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2, 5 tahun*. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131–141.

